

ABSTRACT

This paper deals with two models namely valuation assessment of conventional and alternative assessment. Issues to be discussed is how the relationship between alternative assessments with conventional assessment? How is the relationship between alternative assessment evaluation system?. how the urgency of alternative assessments for educators?

Discussion of using literature to examine the content analysis. The conclusion is: 1. Relationships between alternative assessment with conventional assessment, namely: a. Assessment of alternative complement conventional assessment. b. Alternative assessment and conventional assessment part of the assessment includes the competence of the cognitive, affective and psychomotor, 2. Alternative assessment relationship with the evaluation system is an alternative assessment must be based on proper evaluation process and refers to the principle of evaluation. 3. Urgency alternative assessment for educators is to assess the capability and competency criteria that students can not be assessed by using conventional assessment. But not necessary to establish a rigid educators one of the assessment. Precisely should be combined because it will result in a better assessment.

Key words: alternative assessment, conventional assessment, urgency, evaluation systems

ABSTRAK

Tulisan ini berkaitan dengan dua model penilaian yaitu penilaian konvensional dan penilaian alternatif. Masalah yang dibahas adalah bagaimana hubungan antara asesmen alternatif dengan asesmen konvensional? Bagaimana hubungan antara asesmen alternatif dengan sistem evaluasi?. bagaimana urgensi dari asesmen alternatif bagi pendidik?

Pembahasan menggunakan telaah literatur dengan analisis isi (*content analysis*). Kesimpulannya adalah: 1. Hubungan asesmen alternatif dengan asesmen konvensional yaitu; a. Asesmen alternatif melengkapi asesmen konvensional. b. Asesmen alternatif dan konvensional bagian dari penilaian meliputi kompetensi dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor, 2. Hubungan asesmen alternatif dengan sistem evaluasi adalah asesmen alternatif harus berdasarkan pada proses evaluasi yang benar dan mengacu pada prinsip evaluasi. 3. Urgensi asesmen alternatif bagi pendidik adalah untuk menilai kemampuan berdasarkan kriteria dan kompetensi peserta didik yang tidak dapat dinilai dengan menggunakan asesmen konvensional. Namun tidak menjadi keharusan pendidik untuk menetapkan secara kaku salah satu dari asesmen tersebut. Justru sebaiknya digabungkan karena akan menghasilkan penilaian yang lebih baik.

Kata kunci: Asesmen alternatif, asesmen konvensional, urgensi, sistem evaluasi

Asesmen Alternatif; Urgensi dan Hubungannya dengan Asesmen Konvensional dan Sistem Evaluasi

Oleh: NORMAN OHIRA

ohira.norman@yahoo.com

www.normanohira.blogspot.com

A. Pengantar.

Penilaian dalam pembelajaran sangat penting, karena penilaian merupakan komponen dari sistem pembelajaran. Pencapaian tujuan pembelajaran diketahui melalui penilaian. Banyak metode dan model dalam penilaian. Namun secara umum mengacu kepada dua model yaitu penilaian konvensional dan penilaian alternative. Penilaian konvensional atau penilaian model lama yang telah dikenal selama ini menitikberatkan pada aspek tes tertulis (*paper and pencil test*). Sedangkan penilaian alternative menitikberatkan pada penilaian proses dan produk. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat beberapa persoalan yang menjadi isu penting yakni apakah keberadaan asesmen alternatif akan menghilangkan asesmen konvensional? Kemudian dalam sistem evaluasi, terdapat prosedur baku yang harus ditempuh dalam proses penilaian. Begitu pula dengan asesmen alternatif apakah prosedurnya di luar proses evaluasi yang baku tersebut?

Untuk menjawab persoalan tersebut, maka dalam tulisan ini akan dibahas mengenai asesmen alternatif dalam sistem pembelajaran. Masalah yang dibahas adalah Bagaimana hubungan asesmen alternatif dengan asesmen konvensional? Bagaimana hubungan asesmen alternatif dengan sistem evaluasi? bagaimana urgensi dari asesmen alternatif bagi pendidik?

Pembahasan menggunakan telaah literatur dengan analisis isi (*content analysis*) terlebih dahulu dilakukan penelaahan terhadap sistematika penulisan terdiri lima bagian yaitu pertama pengantar, kedua konsep dasar (pengertian) asesmen alternatif, bagian ketiga pembahasan dan terakhir keempat kesimpulan.

B. Konsep Asesmen Alternatif

1. Pengertian Asesmen

Asesmen atau penilaian berasal dari kata Latin *assidere* yang berarti *to sit beside, to sit with* (duduk di samping atau duduk bersama). Juga ada yang mengatakan dari kata Latin *ad sedere* yang berarti *to sit down beside*. Selanjutnya *to assess* (mengases) berarti duduk di samping/ bersama peserta didik. Jadi, Penilaian bersama pendidik dengan peserta didik.

Asesmen atau penilaian merupakan bagian dari proses evaluasi pembelajaran, sedangkan evaluasi pembelajaran adalah salah satu komponen pembelajaran.

Pengertian asesmen secara istilah sebagaimana menurut Blaustein, D. et al.¹ asesmen adalah proses mengumpulkan informasi dan membuat keputusan berdasarkan informasi itu. pengertian ini terkait dengan makna bahwa penilaian adalah kegiatan pengumpulan data berupa informasi dari penilaian yang selanjutnya dimaknai untuk diambil suatu keputusan tentang penilaian tersebut.

Sedangkan menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (2007)², penilaian adalah proses untuk menentukan nilai dari suatu obyek atau peristiwa dalam suatu konteks situasi tertentu, dimana proses penentuan nilai berlangsung dalam bentuk interpretasi yang kemudian diakhiri dengan suatu "Judgment".

¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 45

² Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), h. 220

Penilaian tidak sama dengan pengukuran, namun keduanya tidak dapat dipisahkan, karena kedua kegiatan tersebut saling berhubungan erat. Untuk dapat mengadakan penilaian perlu melakukan pengukuran terlebih dahulu³. Pengukuran dapat diartikan sebagai pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang didasarkan pada aturan atau formulasi yang jelas⁴. Dari hasil pengukuran akan diperoleh skor yang menggambarkan tingkat keberhasilan belajar peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Lebih lanjut, berikut adalah penjelasan dari buku Penilaian Kelas pada Kurikulum 2004 tentang beberapa istilah yang sering terkait dengan penilaian⁵. "Banyak orang mencampuradukkan pengertian antara evaluasi, pengukuran (*measurement*), tes, dan penilaian (*assessment*), padahal keempatnya memiliki pengertian yang berbeda. Evaluasi adalah kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi berhubungan dengan keputusan nilai (*value judgement*). Penilaian (*assessment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaian kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Pengukuran (*measurement*) adalah proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi numerik dari suatu tingkatan di mana seorang peserta didik telah mencapai karakteristik tertentu. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut. Tes adalah cara penilaian yang dirancang dan dilaksanakan kepada peserta didik pada waktu dan tempat tertentu serta dalam kondisi yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang jelas."

Penilaian berdasarkan kepada patokan atau kriteria yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Penilaian adalah proses sistematis meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi verbal), analisis, interpretasi informasi untuk membuat keputusan. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu, dalam hal ini obyek yang dinilai adalah hasil belajar peserta didik. Nana Sudjana mengungkapkan bahwa hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik⁶. Oleh sebab itu penilaian hasil belajar peserta didik berisi tentang rumusan kemampuan dan tingkah laku yang dimiliki peserta didik yang dijadikan sebagai acuan pendidik untuk menilai kemampuan peserta didiknya.

Menurut Nana Sudjana⁷, Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh peserta didik dan pendidik dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Jadi di sini yang dinilai adalah pada saat proses terjadinya pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Di sini pendidik berperan sebagai pemberi nilai sedangkan peserta didik sebagai penerima hasil yang telah dilakukannya. Pendidik dan peserta didik saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pembelajaran.

³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.2

⁴ Asmawi Zainul dan Nasution, N. *Penilaian Hasil Belajar*. (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.1992),

h.13

⁵ Depdiknas RI, *Pedoman Penilaian Kelas*, (Jakarta: Depdiknas, 2004), h.11-12

⁶ Nana Sudjana, *Op.cit.* h.3

⁷ Nana Sudjana *Ibid.*

Penilaian merupakan bagian terpenting dari proses pembelajaran. Karena dari proses pembelajaran tersebut dosen/pendidik perlu mengetahui seberapa jauh proses pembelajaran tersebut telah mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Nana Sudjana⁸ bahwa penilaian mempunyai ciri-ciri adanya objek atau program yang dinilai dan adanya kriteria sebagai dasar untuk membandingkan antara kenyataan atau apa adanya dengan kriteria atau apa harusnya.

Mengingat pentingnya penilaian dalam menentukan kualitas pendidikan, maka upaya merencanakan dan melaksanakan penilaian hendaknya memperhatikan beberapa prinsip dan prosedur penilaian. Prinsip penilaian menurut Nana Sudjana⁹ yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas (segi) yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian. Sebagai patokan atau rambu-rambu dalam merancang penilaian hasil belajar adalah kurikulum yang berlaku dan buku pelajaran yang digunakan.
2. Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar. Artinya, penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar-mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan. “Tiada proses belajar-mengajar tanpa penilaian” hendaknya dijadikan semboyan bagi setiap pendidik. Prinsip ini mengisyaratkan pentingnya penilaian formatif sehingga dapat bermanfaat baik bagi peserta didik maupun pendidik.
3. Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan peserta didik sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif. Dengan sifat komprehensif dimaksudkan segi atau abilitas yang dinilainya tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotoris.
4. Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya.

Dalam melakukan penilaian, pendidik harus berpatokan terhadap kurikulum yang berlaku dan buku pelajaran yang digunakan. Sehingga dalam merancang penilaian hasil belajar peserta didik lebih jelas. Penilaian dilakukan pada setiap saat proses pembelajaran sehingga pelaksanaannya berkesinambungan. Agar diperoleh hasil belajar yang objektif sesuai dengan kemampuan peserta didik maka menggunakan berbagai alat penilaian. Apabila hasil belajar peserta didik kurang baik maka pendidik bertanggungjawab penuh terhadap peserta didik sampai peserta didik tersebut memperoleh hasil yang baik.

Sedangkan Depdiknas (2004)¹⁰ menyatakan prinsip atau kriteria penilaian yaitu:

a. Validitas

Menilai apa yang seharusnya dinilai dan alat penilaian yang digunakan sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan isinya mencakup semua kompetensi yang terwakili secara proporsional.

b. Reliabilitas

Penilaian yang reliable memungkinkan perbandingan yang reliable dan menjamin konsistensi. Misal, pendidik menilai dengan proyek penilaian akan reliabel jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila proyek itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama, untuk menjamin penilaian yang reliable petunjuk pelaksanaan proyek dan penskorannya harus jelas.

⁸ Nana Sudjana, *Ibid.* h.3

⁹ Nana Sudjana, *Ibid.* h. 9

¹⁰ Depdiknas, *Op.cit.*, h. 7

- c. Terfokus pada kompetensi
Penilaian harus terfokus pada pencapaian kompetensi (rangkaiian kemampuan), bukan pada penguasaan materi (pengetahuan).
- d. Keseluruhan atau komprehensif
Penilaian harus menyeluruh dengan menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi atau kemampuan peserta didik, sehingga tergambar profil kemampuan peserta didik. Sehingga di sini jelas terlihat kemampuan yang dimiliki peserta didik.
- e. Objektivitas
Penilaian harus dilaksanakan secara obyektif, untuk itu penilaian harus adil, terencana, berkesinambungan, menggunakan bahasa yang dapat dipahami peserta didik dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pembuatan keputusan atau pemberian angka. Dalam memberikan penilaian dosen/pendidik tidak boleh pilih kasih.
- f. Mendidik
Penilaian dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran bagi pendidik dan meningkatkan kualitas belajar bagi peserta didik.

2. Pengertian asesmen Alternatif

Para ahli evaluasi pendidikan telah merumuskan pengertian dari asesmen alternatif.. Berikut ini adalah pengertian asesmen alternatif yang telah dirumuskan oleh para ahli;

Menurut laman situs education.com, asesmen alternatif adalah;

Alternative Assessment is any type of assessment in which the student creates his or own answer to a question, perhaps in the form of an essay or drawing, as opposed to choosing from provided responses, as typically seen on multiple-choice tests. Most commonly, alternative assessments include short answer questions, essays, performance assessments, oral presentations, exhibitions, and portfolios. Alternative assessments provide students with the opportunity to express themselves creatively and through their own choice of words and can be used as part of a student's path to graduation. For special education students, each alternative assessment to be used is described in the learne¹¹.

(Penilaian alternatif adalah setiap jenis penilaian di mana peserta didik menciptakan jawabannya sendiri atau pertanyaan, mungkin dalam bentuk esai atau menggambar, sebagai lawan dari memilih respon yang diberikan, seperti yang biasanya terlihat pada tes pilihan ganda. Paling umum, penilaian alternatif termasuk pertanyaan jawaban singkat, esai, penilaian kinerja, presentasi lisan, pameran, dan portofolio. Penilaian alternatif memberikan peserta didik dengan kesempatan untuk mengekspresikan diri secara kreatif dan melalui pilihan mereka sendiri kata-kata dan dapat digunakan sebagai bagian dari jalan peserta didik untuk lulus. Untuk peserta didik pendidikan khusus, setiap penilaian alternatif yang akan digunakan dijelaskan dalam pembelajaran).

Menurut laman situs cehd.umm.edu asesmen alternatif adalah:

Alternate assessments are used to evaluate the performance of students who are unable to participate in general state assessments even with accommodations. Alternate assessments provide a mechanism for students with the most significant cognitive disabilities, and for other students with disabilities who may need alternate ways to access assessments, to be included in an educational accountability system.¹².

¹¹ <http://www.education.com/definition/alternative-assessment/>. Diakses 12 Juli 2012. 13.00.pm.

¹² <http://www.cehd.umn.edu/nceo/topicareas/alternateassessments/altassesstopic.htm>. . Diakses 12 Juli 2012. 14.00.pm.

(Penilaian alternatif yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja peserta didik yang tidak dapat berpartisipasi dalam penilaian keadaan umum bahkan dengan akomodasi. Penilaian alternatif menyediakan mekanisme bagi peserta didik dengan kelemahan kognitif yang paling signifikan, dan bagi peserta didik lainnya dengan kelemahan yang mungkin perlu cara-cara alternatif untuk mengakses penilaian, untuk dimasukkan dalam sistem akuntabilitas pendidikan).

Di samping itu, terdapat pendapat ahli tentang pengertian dari asesmen alternatif yaitu¹³;

Menurut Jon Mueller asesmen alternatif adalah Sebuah bentuk penilaian di mana peserta didik diminta untuk melakukan tugas-tugas dunia nyata yang menunjukkan aplikasi bermakna dari pengetahuan penting dan keterampilan.

Menurut Grant Wiggins "... Masalah Engaging dan layak atau pertanyaan penting, di mana peserta didik harus menggunakan pengetahuan untuk pertunjukan kemampuan efektif dan kreatif. Baik dalam bentuk replika dari tugas atau sejalan dengan jenis masalah yang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik atau profesional di lapangan"

Menurut Richard J. Stiggins "Penilaian kinerja meminta peserta didik untuk menunjukkan keterampilan dan kemampuan khusus, yaitu, untuk menerapkan keterampilan dan pengetahuan mereka yang telah dikuasai."

Berdasarkan pendapat di atas, Penilaian Alternatif disebut demikian karena asesmen alternatif adalah sebuah alternatif untuk penilaian tradisional. Penilaian alternatif atau penilaian portofolio adalah kontras atau berbeda dengan apa yang dikenal sebagai evaluasi kinerja, penilaian tradisional, penilaian standar atau penilaian sumatif.

Jadi, yang dimaksud dengan asesmen alternatif (*alternative assessment*) adalah segala jenis bentuk asesmen diluar asesmen konvensional (*selected respon test dan paper-pencil test*) yang lebih autentik dan signifikan mengungkap secara langsung proses dan hasil belajar peserta didik. Dengan kata lain, asesmen alternatif diartikan sebagai pemanfaatan pendekatan non-tradisional untuk mengakses kinerja atau hasil belajar peserta didik

3. Istilah Lain Penyebutan Asesmen Alternatif

Penilaian alternatif juga dikenal dengan istilah lain diantaranya; penilaian otentik, penilaian integratif, penilaian holistik, penilaian proses belajar, penilaian formatif, format bervariasi demonstrasi dan jurnal dapat digunakan sebagai penilaian alternatif, presentasi portofolio dianggap paling representatif.¹⁴

Dalam beberapa literatur, asesmen alternatif ini kadang-kadang disebut juga asesmen autentik (*authentic assessment*), asesmen portofolio (*portfolio assessment*) atau asesmen kinerja (*performance assessment*).

Memahami tentang apa asesmen alternatif dapat dilakukan dengan melihat nama-nama umum lainnya untuk bentuk penilaian alternatif. Misalnya, asesmen alternatif kadang-kadang disebut sebagai¹⁵;

- a). **Penilaian Kinerja** (atau berbasis kinerja) - disebut demikian karena peserta didik diminta untuk melakukan tugas-tugas yang bermakna. Ini adalah istilah yang paling umum lainnya untuk jenis penilaian. Beberapa pendidik membedakan penilaian kinerja dari asesmen alternatif dengan mendefinisikan penilaian kinerja sebagai kinerja berbasis seperti Stiggins tetapi dengan tidak ada referensi ke sifat otentik dari tugas (misalnya, Meyer, 1992). Untuk pendidik, penilaian otentik adalah penilaian kinerja menggunakan tugas dunia nyata atau otentik atau konteks. Karena

¹³ <http://jfmuller.faculty.noctrl.edu/toolbox/whatisit.htm#names>, diakses 13 April 2012, 14.00 pm

¹⁴ http://en.wikipedia.org/wiki/Alternative_assessment, diakses 12 Juli 2012, 13.00 pm.

¹⁵ <http://jfmuller.faculty.noctrl.edu/toolbox/whatisit.htm#names>, diakses 13 April 2012, 14.00 pm.

kita seharusnya tidak biasanya meminta peserta didik untuk melakukan pekerjaan yang tidak otentik di alam, jon mueller memilih untuk kedua istilah tersebut sebagai sinonim.

- b). **Penilaian langsung** - disebut demikian karena asesmen alternatif menyediakan lebih banyak bukti langsung dari aplikasi bermakna dari pengetahuan dan keterampilan. Jika seorang peserta didik tidak baik pada tes pilihan ganda kita bisa menyimpulkan secara tidak langsung bahwa peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang dalam konteks dunia nyata.

4. Jenis asesmen alternatif

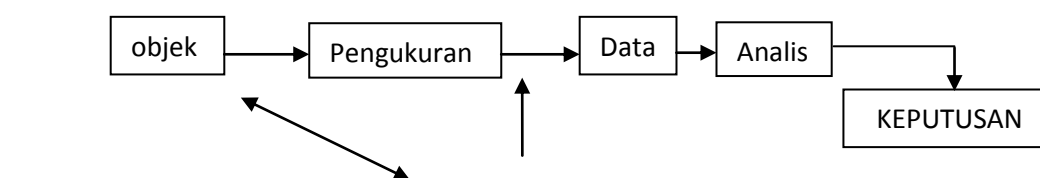
Ada banyak jenis asesmen alternatif, menurut McGraw-Hill School division (dalam Ibrahim, 2003), macam asesmen alternatif antara lain; a. Asesmen kinerja (*Performance assessment*). b. Observasi dan pertanyaan (*Observation and Questioning*). c. Presentasi dan Diskusi (*Presentation and Discussion*). d. Proyek dan Investigasi. e. Portofolio dan Jurnal. f. Wawancara (*interview*) dan konferensi. g. Evaluasi diri oleh peserta didik. h. Tes buatan peserta didik. i. Pekerjaan Rumah. Di samping itu ada yang asesmen alternatif juga dalam bentuk; *Observation, Essays, Interviews, Performance tasks, Exhibitions and demonstrations, Portfolios, Journals, Teacher-created tests, Rubrics, Self- and peer-evaluation*¹⁶

C. Hubungan antara Asesmen Alternatif dengan Asesmen Konvensional.

Kelebihan dari asesmen alternatif memang memeberikan suatu paradigma baru dalam proses penilaian, asesmen alternatif menampilkan suatu perubahan dari cara penilaian yang selama ini digunakan. Namun terkait dengan keberadaan asesmen konvensional yang selama ini digunakan, terdapat anggapan keliru bahwa asesmen alternatif menghilangkan sama sekali asesmen konvensional. Meskipun terdapat perbedaan antara asesmen alternatif dan asesmen konvensional, asesmen alternatif tidak menghilangkan asesmen dengan metode *paper and pencil test* atau konvensional. Hal ini perlu diperjelaskan agar tidak terjadi kesalahan dalam penilaian pembelajaran. Sebab, antara asesmen alternatif dengan asesmen konvensional memiliki hubungan yang erat dalam pemakaiannya masing-masing. Pemakaian asesmen alternatif dengan demikian bukan menggantikan pemakaian asesmen konvensional. Penjelasan berikut dapat mengungkap paling tidak terdapat dua hubungan yang tidak bisa dilupakan dalam penerapan asesmen alternatif.

a. Asesmen Alternatif Melengkapi Asesmen Konvensional

Asesmen alternatif merupakan bentuk asesmen lain yang dapat mengukur kemampuan peserta didik yang tidak dapat dijangkau dengan penilaian konvensional. Asesmen alternatif diartikan sebagai pemanfaatan pendekatan non-tradisional untuk mengakses kinerja atau hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hubungan antar unsure dalam penilaian, asesmen alternatif merupakan bagian dari instrument pengukuran. Berikut gambar hubungan antar unsur dalam penilaian;



¹⁶ <http://www.edutopia.org/assessment-guide-description>. diakses 20 Agustus 2012, 13 pm.



Gambar 1. Hubungan antar unsur dalam penilaian¹⁷..

Dalam mengumpulkan informasi pendidik biasanya menggunakan *paper and pencil test* atau disebut dengan asesmen formal atau asesmen konvensional. Disebut demikian karena metode inilah yang biasa digunakan oleh pendidik. Metode paper and pencil test hanya dapat mengukur kemampuan kognitif peserta didik namun belum dapat mengukur hasil belajar peserta didik secara holistik (menyeluruh terkait dengan kognitif, afektif dan psikomotor).

Tes tertulis (*paper and pencil test*) yang sudah biasa dilakukan oleh pendidik tidak mampu mengukur kemampuan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan sebab tes ini hanya mampu mengukur kemampuan kognitif peserta didik saja.

Berikut ini perbandingan antara asesmen alternatif dan konvensional yang dapat membantu menjelaskan saling melengkapi antara asesmen alternatif terhadap asesmen konvensional.

Table 1. Perbandingan asesmen alternatif dengan asesmen konvensional¹⁸

Asesmen Alternatif	Tes Konvensional
<ul style="list-style-type: none"> ○ Mementingkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuannya menjadi unjuk kerja yang dapat diamati atau produk yang dihasilkan ○ Membutuhkan waktu yang banyak untuk membuat dan melaksanakan tetapi menghasilkan format penilaian yang dapat digunakan berulang-ulang pada peserta didik yang sama atau peserta didik baru ○ Memungkinkan untuk mendiagnosis dan meremidiasi kinerja peserta didik dan memetakan kemajuan peserta didik sepanjang waktu ○ Memfokuskan pembelajaran pada unjuk kerja peserta didik 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Lebih mengutamakan pemahaman konsep peserta didik ○ Membutuhkan waktu yang banyak untuk pelaksanaannya lebih cepat dan dapat digunakan untuk peserta didik dengan jumlah banyak secara serentak, tetapi digunakan hanya sekali untuk sekelompok peserta didik ○ Memungkinkan untuk mendiagnosis dan meremidiasi kinerja peserta didik tetapi hanya untuk soal uraian terbuka (<i>open ended</i>) ○ Memfokuskan pembelajaran pada materi pelajaran

Berdasarkan tabel di atas, terlihat jelas bahwa asesmen alternatif mementingkan penerapan dalam situasi nyata dari kemampuan kognitif dengan fokus pada unjuk kerja atau performansi peserta didik, meskipun membutuhkan waktu dalam pembuatan instrumennya. Asesmen alternatif dapat menutupi kelemahan dari asesmen konvensional yang tidak dapat menjangkau afektif dan psikomotorik.

Berikut ini tabel yang disampaikan Jon Mueller untuk menyebutkan perbandingan antara asesmen alternatif dengan asesmen konvensional sehingga diketahui segi atau aspek yang saling melengkapi yaitu;

¹⁷ Imam Sodikoen, "Isu Kritis Dalam Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan", *Handout*, tidak diterbitkan (Pascasarjana UNP 2011), h. 5

¹⁸ Pantiwati, Yuni, Unit 5 Penilaian, dalam Endang Poerwanti dkk, *Asesmen Pembelajaran SD, Paket Pembelajaran, DIKTI* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 21.

Tabel 2. Perbandingan Asesmen Alternatif dengan asesmen konvensional

Asesmen Alternatif/otentik	Asesmen Tradisional/konvensional
<i>Selecting a Response</i> / Memilih Respon	<i>Performing a Task</i> /Melakukan Tugas
<i>Contrived</i> /Dibikin	<i>Real-life</i> /nyata dan langsung
<i>Recall/Recognition</i> /Mengingat / Mengenali	<i>Construction/Application</i> / konstruktif/menerapkan
<i>Teacher-structured</i> /Pendidik-terstruktur	<i>Student-structured</i> /peserta didik- terstruktur
<i>Indirect Evidence</i> /Bukti tidak langsung	<i>Direct Evidence</i> / Bukti Langsung

Selanjutnya Jon Mueller menjelaskan masing-masing bagian dalam tabel perbandingan di atas yaitu;

1. Memilih Respon menuju Melakukan Tugas:

Pada penilaian tradisional, peserta didik biasanya diberikan beberapa pilihan (misalnya, a, b, c atau d, benar atau salah,) dan diminta untuk memilih jawaban yang tepat. Sebaliknya, penilaian otentik meminta peserta didik untuk menunjukkan pemahaman dengan melakukan tugas yang lebih kompleks biasanya mewakili aplikasi yang lebih bermakna.

2. Tes yang dibuat menuju situasi nyata-langsung:

Hal ini tidak sangat sering dalam kehidupan di luar sekolah bahwa peserta didik diminta untuk memilih empat pilihan jawaban untuk menunjukkan kemampuan pada sesuatu. Tes menawarkan cara menilai untuk meningkatkan jumlah kemampuan yang ditunjukkan dalam waktu singkat. Dalam penilaian alternatif/otentik, Lebih umum dalam kehidupan, peserta didik diminta untuk menunjukkan kemahiran dengan melakukan sesuatu.

3. Mengingat/Mengenali Pengetahuan menuju Mengkonstruksi/ Penerapan Pengetahuan:

Penilaian tradisional dirancang dengan baik (yaitu, tes dan kuis) secara efektif dapat menentukan apakah atau tidak peserta didik telah memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, seperti yang disebutkan di atas, tes dapat berfungsi sebagai pelengkap yang bagus untuk penilaian otentik dalam penilaian portofolio pendidik. Selain itu, kita sering diminta untuk mengingat atau mengenali fakta dan ide-ide dan proposisi dalam kehidupan, sehingga tes agak otentik dalam pengertian itu. Namun, demonstrasi ingatan dan mengenali pada tes biasanya jauh lebih sedikit mengungkapkan tentang apa yang kita benar-benar tahu dan bisa dilakukan daripada ketika kita diminta untuk membangun sebuah produk atau kinerja dari fakta-fakta, ide dan proposisi. Penilaian otentik sering meminta peserta didik untuk menganalisis, mensintesis dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara yang substansial, dan peserta didik menciptakan makna baru dalam proses tersebut.

4. Pendidik-disusun menuju peserta didik-terstruktur:

Ketika menyelesaikan penilaian konvensional, apa yang peserta didik peroleh akan menunjukkan kehati-hatian apakah tes telah disusun oleh orang/pendidik yang mengembangkan tes. Perhatian seorang peserta didik dimengerti akan difokuskan pada dan terbatas pada apa yang ada di tes. Sebaliknya, penilaian otentik memungkinkan pilihan peserta didik lebih dan konstruktif dalam menentukan apa yang disajikan sebagai bukti kemampuan. Bahkan ketika peserta didik tidak dapat memilih topik sendiri atau format mereka, biasanya ada beberapa rambu atau petunjuk ke arah pembangunan sebuah produk atau kinerja. Jelas, penilaian yang lebih hati-hati dikendalikan oleh pendidik menawarkan kelebihan dan kekurangan.

Demikian pula, lebih banyak tugas peserta didik-terstruktur memiliki kekuatan dan kelemahan yang harus dipertimbangkan ketika memilih dan merancang penilaian.

5. Bukti tidak langsung ke Bukti Langsung:

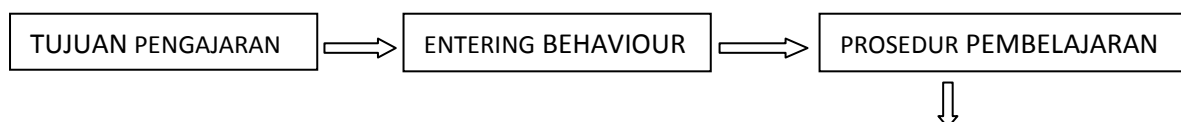
Bahkan jika pertanyaan pilihan ganda meminta peserta didik untuk menganalisis atau menerapkan fakta untuk situasi baru bukan hanya mengingat fakta-fakta, dan peserta didik memilih jawaban yang benar, apa yang Anda ketahui tentang murid itu? Apakah peserta didik yang beruntung dan memilih jawaban yang tepat? Apa pemikiran terhadap peserta didik untuk memilih jawaban itu? Kami benar-benar tidak tahu. Paling-paling, kita dapat membuat beberapa kesimpulan tentang apa yang peserta didik yang mungkin tahu dan mungkin bisa lakukan dengan pengetahuan itu. Bukti yang ada sangatlah tidak langsung, terutama untuk klaim aplikasi berarti dalam kompleks, situasi dunia nyata. Penilaian otentik, di sisi lain, menawarkan lebih banyak bukti langsung dari aplikasi dan konstruksi pengetahuan.

Berdasarkan table di atas, maka dipahami bahwa asesmen alternatif dan asesmen konvensional saling melengkapi sesuai dengan tujuan dari penilaian yang hendak dilakukan. Dengan kata lain, asesmen alternatif tidak menghilangkan peran dari asesmen tradisional tetapi sebagai komplemen atau pelengkap sehingga kemampuan hasil belajar peserta didik dapat dideskripsikan secara holistik atau menyeluruh.

b. Hubungan mencakup lingkup penilaian kompetensi yang luas dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Pelaksanaan Kurikulum yang berbasis kompetensi menghendaki adanya perubahan kegiatan pembelajaran di kelas, baik dalam cara pendidik mengajar maupun dalam melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik. Dengan penekanan pada penguasaan kompetensi, maka jenis penilaian juga harus disesuaikan dengan kekhasan masing-masing kompetensi. Bentuk penilaian yang sama (model pilihan ganda) untuk menilai semua mata pelajaran yang selama ini digunakan oleh pendidik tidak bisa digunakan untuk menilai kompetensi yang beragam. Penilaian kelas merupakan salah satu pilar dalam kurikulum berbasis kompetensi. Penilaian kelas adalah proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh pendidik untuk pemberian nilai terhadap hasil belajar peserta didik berdasarkan tahapan kemajuan belajarnya sehingga didapatkan potret/profil kemampuan peserta didik sesuai dengan daftar kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum.

Penilaian kelas dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan belajar-mengajar dilakukan baik dalam suasana formal maupun informal, di dalam kelas, di luar kelas, terintegrasi dalam kegiatan belajar-mengajar atau dilakukan pada waktu yang khusus. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti tes tertulis (*paper and pencil test*), penilaian hasil kerja peserta didik melalui kumpulan hasil kerja (karya) peserta didik (portofolio), penilaian produk 3 dimensi, dan penilaian, unjuk kerja (*performance*) peserta didik. Penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik.





Gambar 2. Bagan Struktur pembelajaran¹⁹

Penilaian konvensional mengacu pada tuntutan pilihan tindakan, tes pilihan ganda tes, mengisi kolom kosong, benar-salah, mencocokkan dan sejenisnya yang telah dan tetap begitu umum dalam pendidikan. Peserta didik biasanya memilih jawaban atau mengingat informasi untuk menyelesaikan penilaian. Tes ini dapat menjadi standar atau buatan pendidik yang dapat diberikan secara lokal atau seluruh sekolah.

Dibalik penilaian tradisional dan otentik terdapat keyakinan bahwa misi utama sekolah adalah untuk membantu mengembangkan warga negara yang produktif. Itulah inti dari pernyataan misi yang paling saya baca. Dari awal umum, dua perspektif pada penilaian menyimpang. Pada dasarnya, penilaian konvensional didasarkan pada filsafat pendidikan yang mengadopsi alasan berikut:

1. Sebuah misi sekolah adalah untuk mengembangkan warga negara yang produktif.
2. Untuk menjadi warga negara yang produktif seseorang harus memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu.
3. Oleh karena itu, sekolah harus mengajarkan pengetahuan dan keterampilan.
4. Untuk menentukan apakah itu berhasil, maka sekolah harus menguji peserta didik untuk melihat apakah mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Dalam model konvensional, kurikulum menentukan penilaian. Struktur pengetahuan ditentukan terlebih dahulu. Pengetahuan itu menjadi kurikulum yang disampaikan. Selanjutnya, penilaian dikembangkan dan diberikan untuk menentukan apakah akuisisi/peralihan kurikulum terjadi.

Sebaliknya, penilaian alternatif muncul dari alasan berikut:

1. Sebuah misi sekolah adalah untuk mengembangkan warga negara yang produktif.
2. Untuk menjadi warga negara yang produktif, seseorang harus mampu melakukan tugas-tugas yang bermakna di dunia nyata.
3. Oleh karena itu, sekolah harus membantu peserta didik menjadi ahli dalam melakukan tugas-tugas mereka akan hadapi ketika mereka lulus.
4. Untuk menentukan apakah itu berhasil, sekolah itu harus meminta peserta didik untuk melakukan tugas-tugas bermakna yang meniru tantangan dunia nyata untuk melihat apakah peserta didik mampu melakukannya.

Dengan demikian, dalam model asesmen alternatif, penilaian menentukan kurikulum. Artinya, pendidik pertama menentukan tugas-tugas yang akan peserta didik lakukan untuk menunjukkan penguasaan mereka, dan kemudian kurikulum dikembangkan yang akan memungkinkan peserta didik untuk melakukan tugas-tugas dengan baik, yang akan mencakup akuisisi/peralihan pengetahuan penting dan keterampilan. Jon Mueller²⁰ memberikan contoh keberadaan asesmen alternatif terhadap asesmen tradisional/konvensional;

“Jika saya seorang instruktur golf dan saya mengajarkan keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan dengan baik, saya tidak akan menilai kinerja peserta didik saya dengan memberi mereka tes pilihan ganda. Saya akan menempatkan mereka di lapangan golf dan meminta mereka untuk melakukan. Meskipun ini jelas dengan keterampilan atletik, hal ini juga berlaku untuk mata pelajaran akademik. Kita bisa

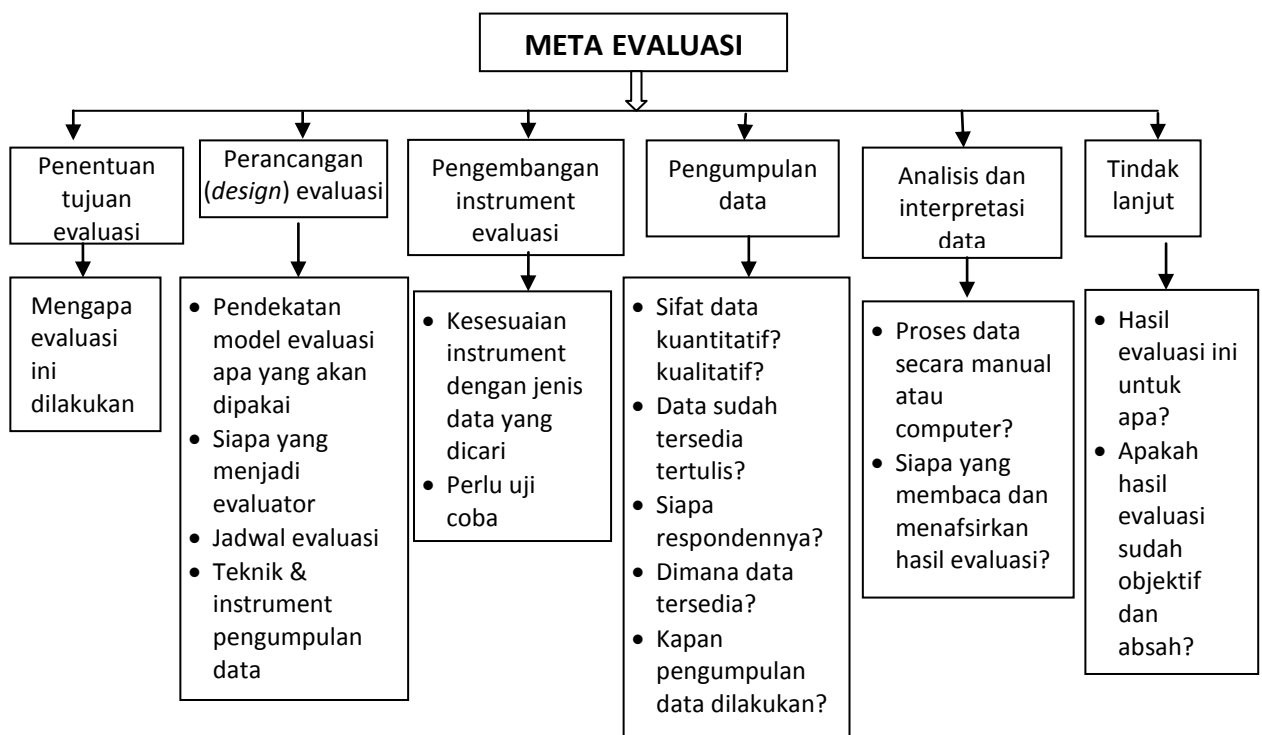
¹⁹ Imam Sodikoen, *Ibid.*

²⁰ <http://jfmuellet.faculty.noctrl.edu/toolbox/whatisit.htm#names> diakses 13 April 2012. 03 pm.

mengajari peserta didik bagaimana mengerjakan matematika, sejarah dan penelaahan ilmu, tidak hanya mengenali ilmu. Kemudian, untuk menilai apa yang peserta didik telah pelajari, kita dapat meminta peserta didik untuk melakukan tugas yang "meniru tantangan" yang dihadapi oleh mereka yang menggunakan matematika, sejarah atau melakukan penyelidikan ilmiah".

D. Hubungan Asesmen Alternatif dengan sistem Evaluasi

Asesmen alternatif adalah instrumen ukur non tes dari evaluasi yang harus sesuai dengan proses dan prosedur evaluasi. Secara prinsip dapat dipahami bahwa penggunaan jenis asesmen bergantung kepada objek apa yang hendak dinilai, data yang bagaimana hendak dikumpulkan, tindak lanjutnya bagaimana dan seterusnya. Kesesuaian ini merupakan hubungan antar unsure dalam penilaian. Asesmen alternatif adalah bagian dari instrument ukur yang harus memiliki kesesuaian secara prosedur dan proses evaluasi. Berdasarkan bagan proses meta evaluasi,



Gambar 3. Bagan Meta Evaluasi²¹

Dari bagan meta evaluasi di atas, dipahami bahwa proses penilaian diawali oleh penentuan tujuan evaluasi dan diakhiri dengan tindak lanjut. Proses evaluasi merupakan proses yang terintegrasi dan harus menyesuaikan antar komponen. Proses tersebut tidak bisa dilakukan terpisah, apalagi terlepas antara penilaian dengan tujuan atau objektif dari pembelajaran.

Asesmen alternatif merupakan instrument ukur non tes untuk mengukur kemampuan afektif dan psikomotor dari peserta didik. Di samping itu, apapun jenis asesmen yang diterapkan haruslah mengacu kepada prinsip dari evaluasi. Oleh karena evaluasi sebagaimana dipahami adalah sebuah proses yang dapat menjadi bias subjektif jika tidak mengindahkan prinsip dari evaluasi. Prinsip evaluasi sebagaimana sdiesbutkan

²¹ Imam Sodikoen, *Ibid*

anas sudjiono²² yakni prinsip 1. Keseluruhan, 2. Kesenambungan dan 3. Obyektifitas. Justru dengan penilaian dalam situasi nyata dan langsung, maka diharapkan penilaian menjadi lebih mengacu kepada prinsip dan prosedur evaluasi yang benar. Meskipun sebagai penilaian alternatif, jangan sampai keluar dari prosedur sistem evaluasi dan prinsip evaluasi yang benar.

E. Urgensi Pendidik/Pendidik Menggunakan Asesmen Alternatif

Apabila perubahan kurikulum di Indonesia ditelaah lebih jauh, maka dapat dipahami perubahan tersebut tidak hanya dipandang sekedar penyesuaian substansi materi dan format kurikulum dengan tuntutan perkembangan zaman, tetapi juga pergeseran paradigma. Selanjutnya implikasi dari diterapkannya standar kompetensi adalah proses asesmen yang dilakukan oleh pendidik baik yang bersifat formatif maupun sumatif harus menggunakan acuan kriteria. Dengan demikian dalam melakukan asesmen pendidik memerlukan instrumen selain *paper and pencil test*, artinya diperlukan asesmen yang lain atau alternatif.

Kenyataan di lapangan bahwa banyak pendidik (pendidik, dosen) yang masih menggunakan asesmen tradisional daripada asesmen alternatif. Tes sering dijadikan sebagai satu-satunya alat pengambil keputusan tentang peserta didik pada pembelajaran. Padahal seluruh hasil belajar tidak dapat dinilai hanya menggunakan tes saja. Tes tradisional (*objective test*) tidak dapat digunakan untuk menilai penalaran ilmiah yang mendalam.

Secara umum Alasannya pendidik kurang menggunakan asesmen alternatif adalah pengkonstruksian sulit dan waktu penskorannya juga memakan waktu yang cukup lama. Namun demikian, asesmen alternatif harus ditegakkan (walaupun tidak mudah). Hal ini sejalan dengan kurikulum KTSP yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kompetensi anak didik, mulai dari *learning to know*, sampai dengan *learning to be* seperti yang telah diungkapkan oleh UNESCO²³.

Meskipun tes pilihan ganda dapat merupakan indikator atau prediktor yang valid mengenai penampilan akademik, seringkali tes ini mengalihkan perhatian (*mislead*) pendidik dan peserta didik tentang jenis keterampilan yang seharusnya dikuasai peserta didik. Norma bukan merupakan standar; butir soal bukanlah masalah yang sebenarnya; dan jawaban yang benar bukanlah *rationale* (dasar pemikiran, alasan). Mereka yang mempertahankan tes tradisional tidak melihat bahwa bentuk tesnya, bukannya isi tes yang merugikan proses belajar. Peserta didik merasa bahwa belajar itu menyedihkan, dosen percaya bahwa tes itu adalah pencari fakta, pemaksaan yang terdiri atas susunan pertanyaan, yang sebenarnya tidak relevan dengan tujuan dan keberhasilan belajar peserta didik. Baik dosen maupun peserta didik digiring pada keyakinan bahwa jawaban yang benar itu lebih penting daripada kebiasaan berpikir, dan justifikasi pendekatan serta hasil pekerjaan seseorang.

Karena itu pendekatan terhadap tugas dan hasil yang otentik dapat meningkatkan proses pengajaran dan belajar; peserta didik memperoleh kejelasan yang lebih besar tentang kewajiban mereka (dan diminta mengerjakan tugas yang lebih menarik hati), dan pendidik akan percaya bahwa hasil asesmen itu lebih berarti dan lebih berguna dalam meningkatkan proses pembelajaran. Apabila tujuan pendidik hanya untuk memonitor kinerja peserta didik, maka tes konvensional mungkin sudah memadai. Tetapi apabila tujuan pendidik ialah meningkatkan kinerja ke arah yang lebih baik, maka tes itu hendaknya terdiri atas tugas yang dapat dijadikan contoh, kriteria dan standar.

²² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 31

²³ Empat pilar pendidikan menurut UNESCO adalah 1. *learning to know*, 2. *learning to do*. 3. *learning to live together*, 4. *learning to be*. UNESCO <http://www.unesco.org/delors/fourpil.htm>. diakses 15 Agustus 2012. 10.00 pm.

Namun demikian, seorang pendidik tidak harus memilih antara asesmen konvensional dengan asesmen alternatif. Sangat mungkin bahwa beberapa campuran dari dua asesmen tersebut akan memenuhi kebutuhan. Sebagai ilustrasi, jika saya harus memilih sopir dari antara seseorang yang melewati bagian mengemudi tes lisensi pengemudi tapi gagal bagian tertulis atau seseorang yang gagal bagian mengemudi dan melewati bagian tertulis, saya akan memilih driver yang paling langsung menunjukkan kemampuan untuk mengemudi, yaitu, orang yang melewati bagian dari tes mengemudi. Namun, saya akan lebih memilih sopir yang melewati kedua bagian. Saya akan merasa lebih nyaman mengetahui bahwa sopir saya memiliki basis pengetahuan yang baik tentang mengemudi (yang paling mungkin dinilai secara tradisional) dan mampu menerapkan pengetahuan itu dalam konteks nyata (yang dapat dibuktikan melalui penilaian otentik).

F. KESIMPULAN.

1. Hubungan Asesmen Alternatif dengan asesmen konvensional yaitu;
 - a. Asesmen alternatif melengkapi asesmen konvensional.
 - b. Asesmen Alternatif dan konvensional bagian dari Penilaian meliputi kompetensi dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor,
2. Hubungan Asesmen Alternatif dengan sistem evaluasi adalah asesmen alternatif harus berdasarkan pada proses evaluasi yang benar dan mengacu pada prinsip evaluasi.
3. Urgensi Asesmen Alternatif bagi pendidik adalah untuk menilai kemampuan berdasarkan kriteria dan kompetensi peserta didik yang tidak dapat dinilai dengan menggunakan asesmen konvensional. Namun tidak menjadi keharusan bagi pendidik untuk memilih salah satu secara kaku. Justru kombinasi kedua asesmen ini akan menghasilkan asesmen yang lebih baik.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Pantiwati, Yuni, Unit 5 Penilaian, dalam Endang Poerwanti dkk, *Asesmen Pembelajaran SD, Paket Pembelajaran, DIKTI* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008
- Sodikoen, Imam, "Isu Kritis Dalam Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan", *Handout*, tidak diterbitkan Pascasarjana UNP 2011
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007
- Sudjana, Nana *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007
- Zainul, Asmawi dan Nasution, N. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.1992
- Depdiknas RI, *Pedoman Penilaian Kelas*, Jakarta: Depdiknas, 2004

[http://www.education.com/definition/alternative-assessment/.](http://www.education.com/definition/alternative-assessment/)

[http://www.cehd.umn.edu/nceo/topicareas/alternateassessments/altassesstopic.htm.](http://www.cehd.umn.edu/nceo/topicareas/alternateassessments/altassesstopic.htm)

[http://jfmuller.faculty.noctrl.edu/toolbox/whatisit.htm#names,](http://jfmuller.faculty.noctrl.edu/toolbox/whatisit.htm#names)

http://en.wikipedia.org/wiki/Alternative_assessment..

[http://www.edutopia.org/assessment-guide-description.](http://www.edutopia.org/assessment-guide-description)